



Studi Kenyamanan Sepatu Kain Blacu

Dwi Retno, Siti Nurrohmah, Sri Endah Wahyuningsih

Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, Gedung E8 Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229

Corresponding author: dwiretno88@yahoo.co.id

Abstract *There are many kinds of woman shoes which offer variations in model with variation prices and different quality. This research used calico as the main material in making process of woman shoes' models, because the utilization calico is still limited. Based on those reasons above, the aim of this research is to find out comfort level of calico shoes. The design of research used survey with 190 population came from education of fashion students on Semarang States Universities. The biggest of samplers are 66 of population with purposive sampling and used percentage-descriptive analysis of data. The result of percentage are 12,05% to appreciating very comfy, 41,26% to appreciating comfy, 34,87% to appreciating comfy enough, 11,11% to appreciating in poor comfy, and 0,71% to appreciating uncomfortable. The descriptive results of all models of shoes are 70,57%. Based on those percentage, it shows that models of shoe belongs to interval group 68%-83,99%, so that obtain high comfort criteria. In conclusion is calico shoes are comfy for those respondents and met the criteria of highly comfy, with the results that would be suggested to references for choosing comfortable, creative, and innovative of shoes.*

Keywords: *comfort level, shoe, calico*

Abstrak. Sepatu wanita mempunyai berbagai pilihan model dengan harga variatif dan kualitas berbeda. Hal tersebut dapat dipengaruhi salah satunya dari segi kenyamanan bahan utamanya. Penelitian ini menggunakan bahan utama kain blacu, karena pemanfaatan kainnya masih terbatas. Tujuan penelitian adalah mengetahui tingkat kenyamanan sepatu kain blacu. Metode penelitian menggunakan *survey* dengan populasi 190 mahasiswi PKK Konsentrasi Tata Busana, UNNES. Besar sampel diambil 66 orang menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan deskriptif persentase. Persentase aspek penilaian kenyamanan diperoleh 12,05% menilai sangat nyaman, 41,26% menilai nyaman, 34,87% menilai cukup nyaman, 11,11% menilai kurang nyaman, dan 0,71% menilai tidak nyaman. Pada hasil penghitungan deskriptif persentase kenyamanan semua model sepatu memperoleh persentase sebesar 70,57%, sehingga memiliki kriteria kenyamanan yang tinggi karena berada pada interval 68%-83,99%. Simpulan dari penelitian yaitu sepatu kain blacu nyaman dikenakan oleh sebagian besar responden dan memenuhi tingkat kenyamanan yang tinggi, sehingga disarankan dijadikan referensi dalam memilih sepatu yang nyaman, kreatif, dan inovatif.

Kata Kunci: tingkat kenyamanan, sepatu, kain blacu

PENDAHULUAN

Industri *fashion* sekarang telah berkembang pesat di seluruh Negara maju maupun berkembang. Perkembangan itu terjadi tidak hanya di industri pakaian, namun sepatu sebagai pelengkap busana (*millineries*) kini menjadi produk yang sangat penting guna menunjang aktivitas dan gaya hidup masyarakat. Banyak bermunculan produsen-produsen sepatu di seluruh dunia menawarkan berbagai pilihan bahkan, industri sepatu di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik), yang diolah Kementerian Perindustrian RI (Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian RI tahun 2015, 2016: 58) mencatat, perkembangan ekspor industri non migas tahun 2012-2015 khususnya pada kelompok komoditi kulit, barang kulit dan sepatu atau alas kaki mengalami kenaikan setiap tahunnya, di tahun 2015 tercatat naik sebesar 12.84%. Dampak dari kondisi itu adalah industri sepatu dapat menjadi bagian yang memiliki peluang besar untuk bersaing apabila terus menerus berkembang. Bagi produk sepatu wanita yang merupakan bagian dari industri tersebut, juga sangat berpeluang untuk menjadi produk yang kompetitif (Mellinger, K. 2009)

Akan tetapi, banyak sepatu di pasaran meniru sepatu bermerek dengan menawarkan harga lebih murah, dan tentunya memiliki kualitas bahan, warna maupun kualitas sol yang lebih rendah. Sering kali pilihan sepatu yang ada di pasaran menggunakan bahan kaku, selain itu juga dapat menimbulkan luka lecet pada kaki si pemakai, walaupun cantik secara visual, sepatu tersebut tidak nyaman untuk dipakai (Branthwaite, H., et al 2012).

Basuki (2013: 3) dalam bukunya menjelaskan dikarenakan perkembangan *trend mode*, sekarang produsen sepatu sedikit sekali yang memperhatikan keselamatan kaki dalam memproduksi sepatunya, bahkan para produsen maupun konsumen menganggap ringan masalah tersebut meskipun telah ada keluhan pada kaki mereka. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Burns, et al. (2002) dalam Branthwaite et al. (2012: 1422) yaitu, “*Women’s are more likely to present with foot pain and it is suggested that choosing footwear is based on fashion rather than comfort*”. Pernyataan tersebut dapat diartikan sebagai berikut, mayoritas kaum wanita cenderung lebih memilih gaya serta model yang sedang digandrungi tanpa mempertimbangkan kenyamanan dari sepatu itu sendiri. Mellinger (2009: 25) menyatakan bahwa, “*Women who are primarily concerned with fashion would be wearing shoes that are healthier for their feet being trendy*”, artinya khususnya mereka yang sangat peduli pada *fashion* akan menggunakan sepatu yang lebih menyehatkan kaki mereka dari pada hanya sekedar bergaya modern.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kain blacu atau *unbleached fabric* sebagai bahan utama dalam pembuatan sepatu bagian atas (*shoe upper*). Kain blacu merupakan kain yang jarang digunakan sebagai bahan pembuatan produk *fashion*, karena kain ini terbuat dari bahan kapas yang belum mengalami proses pemasakan dan pewarnaan, tetapi sudah diperdagangkan dalam keadaan masih mentah (*grey*). Kain blacu sebenarnya, mempunyai nilai estetika, nilai ekonomis, nilai produktivitas serta fleksibilitas yang dapat menjadi alternatif bahan untuk menghasilkan suatu produk *fashion*. Hal tersebut memberi ide bagi peneliti untuk memanfaatkan blacu kedalam produk kerajinan lain atau produk inovasi yaitu sepatu wanita dan akan diuji tingkat kenyamanannya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah sepatu dengan bahan utama dari kain blacu nyaman?; (2) Bagaimanakah tingkat kenyamanan sepatu dari kain blacu? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui nyaman atau tidaknya sepatu dari kain blacu; (2) Untuk mengetahui tingkat kenyamanan sepatu dari kain blacu.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian survey terhadap kenyamanan produk sepatu dari kain blacu. Penelitian survey menurut Singarimbun (2006: 3) merupakan penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Data dari penelitian ini dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi.

Survey dilakukan dengan tujuan semata-mata untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang kenyamanan sepatu kain blacu. Survey semacam ini juga disebut dengan survey deskriptif. Penelitian survey deskriptif ini dimaksudkan untuk mengukur suatu fenomena tertentu dalam hal ini mengukur kenyamanan sepatu kain blacu dengan mengembangkan konsep dan menghimpun fakta tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis.

Populasi pada penelitian ini berjumlah sekitar 190 mahasiswi aktif dari angkatan 2010 sampai 2014 (data tahun 2016), prodi PKK Konsentrasi Tata Busana, Universitas Negeri Semarang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik nonprobability sampling. Secara lebih khusus teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling.

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus Slovin, sehingga didapatkan sampel sebanyak 66 orang. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif persentase, dengan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

(Sumber: Ali, 1993: 186).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Model sepatu yang dirancang dikembangkan menjadi 3 (tiga) model, diantaranya yaitu model *flats shoes*, *wedges* dan *high heel* yang masing-masing dibuat 2 (dua) pasang sepatu. Pemilihan ketiga model sepatu ini juga didasarkan karena sebagian besar wanita sangat meminati model tersebut, serta didukung pula pernyataan Nurcahya (2015, Bisnis.com yang diunduh 17 April 2016) dalam artikelnya yang menyebutkan bahwa penggunaan sepatu *flats* maupun *high heel* oleh kaum wanita nampaknya akan berlangsung sepanjang masa. Hal ini juga dapat dilihat dari banyaknya kaum wanita yang memakai sepatu *flats* atau *wedges* sebagai sepatu yang dipakai sehari-hari. Sepatu *high heel* dipakai pada acara-acara tertentu (pesta) dan kebanyakan wanita setuju mengenakan sepatu berhak tinggi dapat meningkatkan kepercayaan diri seperti yang dikatakan Nascimento, dkk. (2014: 2190) yang menyatakan, “*Most women agree that wearing high heeled shoes provides a sense of self-esteem and psychological well-being, which makes this kind of footwear widely used by them, at different times of their lives*”.

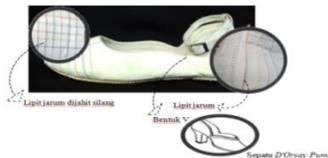
Setiap sepatu yang tercipta memiliki keunikan dan karakteristik visual yang berbeda, sehingga untuk lebih jelas mengetahui karakteristik tersebut, akan dijabarkan pada tiap model sepatu sebagai berikut:

a. Model *Flats Shoes* 1

Model sepatu *flats shoes* 1 dibuat dengan memberi hiasan lipit jarum menggunakan benang yang berwarna-warni pada bagian *vamp* (bagian depan), *quarter* (bagian samping) serta bagian belakang sepatu. Desain sepatu model *flats shoes* 1 ini dirancang dengan mengembangkan bentuk sepatu *D’Orsay Pump*, yaitu bentuk sepatu yang sebelumnya diciptakan khusus untuk Putri D’Orsay dari Perancis pada tahun 1848 (Basuki, 2013: 40). Sepatu *D’Orsay Pump* mempunyai ciri pada kedua sisi bagian atas komponen *vamp* dan *quarter* dipotong membentuk huruf V. Pada pergelangan kaki juga terdapat tali atau *strap* yang melingkar pada kaki, supaya tidak mudah terlepas saat dipakai.



Gambar 1. Model *Flats Shoes* 1 (Sumber: dokumentasi pribadi)



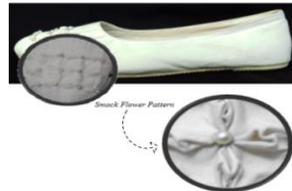
Gambar 2. Perancangan Model *Flats Shoes* 1 (Sumber: dokumentasi pribadi)

b. Model *Flats Shoes* 2

Sepatu model *flats* 2 dibuat dengan menerapkan teknik *smock* pada bagian *vamp*. Teknik *smock* yang digunakan adalah *flower pattern* dengan menambahkan mutiara kecil untuk mempercantik hiasan. Desain sepatu ini memiliki kesan yang feminim, *casual* dan *simple*. Modelnya yang simpel dan terlihat feminim ini dapat dipakai untuk pergi ke kampus atau sekedar *hangout* dengan teman-teman.



Gambar 3. Model *Flats Shoes 2* (Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 4. Perancangan Model *Flats Shoes 2* (Sumber: dokumentasi pribadi)

c. Model *Wedges 1*

Desain sepatu model *wedges 1* menggunakan hiasan lipit opnaisel yang disisipi kain perca batik berbentuk segitiga diseluruh bagian *upper*. Jenis sepatu *wedges* sangat mudah penggunaannya karena permukaan bawah solnya yang rata, menjadikan pergerakan kaki lebih stabil. Pemakai yang tidak terbiasa dengan sepatu hak tinggi juga akan tetap merasa nyaman menggunakan sepatu ini.



Gambar 5. Model *Wedges 1* (Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 6. Perancangan Model *Wedges 1* (Sumber: dokumentasi pribadi)

d. Model *Wedges 2*

Desain sepatu *wedges 2* terinspirasi pada model *ankle boot* dengan hiasan lipit jarum menggunakan benang berwarna-warni serta variasi kain perca batik pada bagian *quarter*. Penambahan hiasan renda blacu sebagai tali sepatu dapat memberi kesan yang feminim. Desain sepatu ini sangat *casual*, cocok untuk wanita yang aktif, memiliki karakter yang kuat, berani, dan anggun. Model sepatu *wedges 2* juga dapat dijadikan sebagai referensi mahasiswi untuk dikenakan ke kampus dan acara-acara santai.



Gambar 7. Model *Wedges 2* (Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 8. Perancangan Model *Wedges 2* (Sumber: dokumentasi pribadi)

e. Model *High Heel 1*

Desain sepatu model *high heel 1* terinspirasi dari pemakaian sepatu para wanita pada zaman kerajaan di Eropa yang memadukan penggunaan kaos kaki atau stoking saat mengenakan sepatu hak tinggi. Pembuatan desain sepatu *high heel 1* menerapkan variasi jahitan lipit opnaisel yang diisi dengan benang elastis dan sambungan renda elastis pada bagian *top line*, yaitu garis yang mengelilingi tepi bagian atas sepatu (batas antara bagian atas sepatu dengan kaki). Pemilihan warna renda yang senada dengan kain blacu ini juga bertujuan agar tampilan sepatu terlihat cantik dan feminim yang akan cocok digunakan dalam acara pesta.



Gambar 9. Model *High Heel 1* (Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 10. Perancangan Model *High Heel 1* (Sumber: dokumentasi pribadi)

f. Model *High Heel 2*

Desain sepatu model *high heel 2* menggunakan hiasan dengan teknik kerut yoyo yang dibuat dari kain perca batik dan ditempelkan diseluruh bagian *upper* (bagian atas sepatu). Pemilihan kain perca batik juga bertujuan untuk melestarikan khasanah kain tradisional, disamping untuk memanfaatkan limbah kain perca. Desain sepatu ini menarik dan sesuai digunakan sebagai sepatu pesta bahkan sepatu untuk acara-acara formal lainnya.



Gambar 11. Model *High Heel 2* (Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 12. Perancangan Model *High Heel 2* (Sumber: dokumentasi pribadi)

Hasil penghitungan secara menyeluruh pada setiap aspek penilaian terhadap kenyamanan sepatu kain blacu oleh para responden dapat dilihat pada diagram berikut ini:

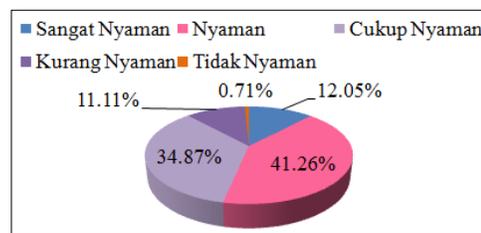
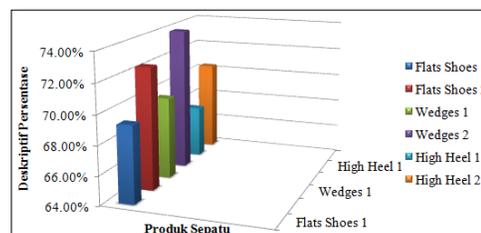


Diagram 1. Persentase Kenyamanan Sepatu Kain Blacu

Diagram diatas menunjukkan bahwa penghitungan terhadap keseluruhan aspek penilaian pada indikator kenyamanan sepatu kain blacu oleh para responden, dihasilkan sebanyak 12,05% menilai sangat nyaman, 41,26% menilai nyaman, 34,87% menilai cukup nyaman, 11,11% menilai kurang nyaman, dan 0,71% menilai tidak nyaman. Perolehan hasil tersebut dinyatakan bahwa sebagian besar para responden sudah menilai sepatu kain blacu merupakan sepatu yang nyaman untuk dikenakan.

Ditinjau dari hasil deskriptif persentase pada penilaian tingkat kenyamanan masing-masing model sepatu kain blacu yang memiliki penilaian paling tinggi dari para responden adalah model sepatu *wedges 2* dengan perolehan hasil persentase rata-rata sebanyak 73,94%, sehingga menempati posisi pertama dalam segi kenyamanan, yang kedua adalah model *flats shoes 2* dengan persentase rata-rata 72,45%, selanjutnya posisi ketiga adalah model *high heel 2* yaitu dengan persentase rata-rata 70,36%, dan posisi keempat model *wedges 1* dengan persentase rata-rata 69,70%, kemudian posisi kelima ditempati model *flats shoes 1* dengan persentase rata-rata 69,30%, sedangkan yang menempati posisi terakhir ialah *high heel 1* dengan persentase rata-rata 67,64%. Hal tersebut dapat dilihat melalui grafik berikut ini:



Grafik 1. Tingkat Kenyamanan Sepatu dari Kain Blacu

Pada penghitungan deskriptif persentase secara keseluruhan, diketahui penilaian dari responden terhadap tingkat kenyamanan produk sepatu kain blacu memperoleh hasil sebanyak 70,57%, sehingga sepatu tersebut masuk dalam kriteria tingkat kenyamanan yang tinggi

Kain blacu sering disebut sebagai kain yang paling rendah kualitasnya dan biasa dipakai orang untuk kantong pembungkus atau sebagai kain pelapis. Kain blacu sebenarnya memiliki kelebihan yang dapat dilihat dari segi sifatnya. Pada dasarnya kain yang berasal dari serat kapas memiliki sifat yang nyaman untuk dikenakan, karena mudah menyerap keringat dan melepaskannya kembali. Kain blacu juga tersusun dari tenunan silang polos yang memiliki sifat kokoh dan kuat.

Ditinjau dari segi fisiknya kain blacu masih memiliki warna yang asli atau alami (natural) karena belum mengalami berbagai proses pewarnaan, tetapi menjadikan sepatu kain blacu memiliki keunikan tersendiri. Warna dari kain blacu dapat dilihat sebagai warna krem, sehingga termasuk warna yang netral dan menjadikan sepatu kain blacu dapat dikombinasikan dengan berbagai warna bahan atau busana (McLennan, J. F. 2004)..

Responden menilai sepatu kain blacu yang dirancang cocok dikenakan dalam kegiatan keseharian, seperti acara yang bersifat santai, semi formal, maupun formal. Hasil dari penilaian berbagai aspek menunjukkan sebagian besar responden setuju sepatu kain blacu nyaman untuk dikenakan, karena bentuknya sudah tepat, mengikuti bentuk kaki atau pas di kaki serta cukup nyaman dikenakan untuk berjalan maupun beraktivitas. Pada saat memakai sepatu kain blacu kebanyakan dari mereka merasa nyaman. Akan tetapi, ada satu model sepatu mendapatkan penilaian yang rendah pada aspek ini yaitu model sepatu *high heel* 1. Responden merasa kesulitan dalam memakai dan melepas sepatu tersebut karena adanya penggunaan renda elastis.

Semua model sepatu kain blacu sudah cukup memenuhi syarat ergonomis, hal ini dapat dilihat dari desain serta kualitas sepatu yang sudah bagus. Pada aspek kebersihan sepatu dinilai sudah cukup bersih oleh sebagian besar responden, mereka juga menilai teknik hiasan yang diterapkan pada masing-masing sepatu sudah tepat dan sesuai dengan fungsi kesempatan pemakaian yang ingin ditunjukkan.

Hasil analisis deskriptif tingkat kenyamanan yang telah dilakukan, telah menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sepatu dengan bahan utama dari kain blacu nyaman dikenakan dan memperoleh kriteria tingkat kenyamanan yang tinggi

SIMPULAN

Penelitian dengan judul studi kenyamanan sepatu kain blacu ini menghasilkan 6 (enam) pasang model sepatu wanita dari beberapa desain alternatif yang telah disetujui oleh validator dan dibuat melalui serangkaian proses produksi. Hasil dari penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kain blacu dapat dijadikan sebagai bahan utama dalam pembuatan sepatu wanita yang nyaman untuk dikenakan.
2. Tingkat kenyamanan sepatu dari kain blacu memperoleh persentase sebesar 70,57%, sehingga telah memenuhi kriteria tingkat kenyamanan yang tinggi.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan pengalaman selama penelitian "*Studi Kenyamanan Sepatu Kain Blacu*", adalah sebagai berikut:

1. Produk sepatu dari kain blacu yang mendapatkan penilaian paling rendah adalah model *high heel* 1, karena dinilai memiliki beberapa kekurangan seperti penggunaan renda elastis yang menempel pada bagian *top line* dirasa sangat mengganggu ketika akan mengenakan serta melepaskan sepatu. Oleh karena itu, apabila akan menerapkan desain sepatu *high heel* 1 tersebut harus memperhatikan pada pemilihan bahan renda elastisnya atau dapat menambahkan adanya belahan berupa resleting pada bagian belakang sepatu.
2. Produk sepatu dari kain blacu yang mendapatkan penilaian paling tinggi adalah model *wedges* 2, sehingga dinilai model sepatu ini paling nyaman oleh para responden. Oleh sebab itu, diharapkan dengan adanya perancangan sepatu dari kain blacu ini dapat meningkatkan nilai dan manfaat dari kain tersebut, karena tingkat kemanfaatannya masih terbatas sehingga mempunyai peluang sebagai pengganti (bahan dasar) sepatu dengan produk dari material terbarukan, serta dapat menjadi alternatif atau inovasi produk bagi pelaku bisnis dalam dunia ekonomi kreatif dan perlu adanya publikasi produk ini agar cepat dikenal oleh masyarakat luas.
3. Produk sepatu dari kain blacu dapat dijadikan referensi dalam memilih sepatu yang nyaman, kreatif, dan inovatif. Bagi penelitian selanjutnya, dianjurkan untuk melakukan suatu kajian guna menjawab kelemahan-kelemahan dari kain blacu, salah satu contohnya yaitu supaya kain blacu tidak mudah kotor perlu adanya uji coba dengan melapisi resin pada kain tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ali, M. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
2. Basuki, D. A. 2013. *Teknologi dan Produksi Sepatu, jilid 1*. Yogyakarta: Citra Media.
3. Branthwaite, H., dkk. 2012. Footwear Choices Made By Young Women and Their Potential Impact on Foot Health. *Journal of Health Psychology* 18(11): 1422-1431.
4. Domina, T., & Koch, K. (1997). The textile waste lifecycle. *Clothing and Textiles Research Journal*, 15(2), 96-102
5. Jain, P dan C. Gupta. 2018. The story of textile waste- Reasons and solutions. *International Journal of Applied Home Science*.: 2394-1413
6. Kementerian Perindustrian RI. 2015. *Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian Tahun 2015*. Biro Perencanaan 2016. Jakarta.
7. Mellinger, K. 2009. The Worth of a Comfortable Shoe. *Honors Theses*. Western Michigan University.
8. McLennan, J. F. (2004). *The Philosophy of Sustainable Design: The Future of Architecture*. Kansas City: Ecotone LLC
9. Novita. (2016). Teknologi Daur Ulang Limbah Tekstil Padat Yang Dikoleksi Dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Gampong Jawa Banda Aceh. *Jurnal Biotik*, Vol. 4(2), 111-116.
10. N. I. C. do Nascimento, dkk. 2014. Barefoot and High Heeled Gait: Changes in Muscles Activation Patterns. *Journal Health* 6: 2190-2196.
11. Nurcahya. 2015. Pesona Sepatu Kain untuk Kecantikan dan Kenyamanan Kaki. Jakarta: April 2016 (13:24).
12. Singarimbun, M. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
13. Wang, F. 2016. Sustainable Design of Waste Fabric and Contemporary Textile Materials. *Advances in Engineering Research* 94: 333
14. Yudo, H & Kiryanto. (2012). Analisa Teknis Rekayasa Serat Eceng Gondok Sebagai Bahan Pembuatan Komposit Ditinjau Dari Kekuatan Tarik. Kapal: *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Kelautan*, vol. 5(1), 37-41.